

**ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SKH MADINAH SERANG BANTEN
(DOWN SYNDROM: TUNAGRAHITA RINGAN)**

Nada Tsana Fatinah¹, Yahdinil Firda Nadhira²

^{1,2}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹nadafatinah@gmail.com , ²yahdinil@uinbanten.ac.id,

ABSTRACT

Down Syndrome is a disease caused by genetic abnormalities, due to abnormalities in chromosome development. In general, children with Down syndrome experience delays in all aspects of development, such as being slow to walk, fine motor development and language or speaking. Down syndrome is included in the group of mentally retarded, mentally retarded individuals who have intelligence that is significantly below average and is accompanied by disabilities and delays in physical and mental aspects during development. The aim of this research is to find out the condition of children with Down syndrome in the mild intellectual disability category at SKH Madinah Serang Banten. The research method used is qualitative with a descriptive approach. This research examines in more depth the phenomena that are the object of research. The results obtained were that the research subjects had delays in all aspects of their development such as walking, fine motor skills, language or speaking.

Keywords: Down Syndrom, ABK, Tunagrahita

ABSTRAK

Down Syndrom merupakan penyakit yang disebabkan karena kelainan genetic, akibat adanya kelainan perkembangan kromosom. Pada umumnya anak down sindrom mengalami keterlambatan dalam semua aspek perkembangan seperti, lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbahasa atau berbicara. Down syndrome termasuk kedalam kelompok Tunagrahita, tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dan keterlambatan dalam aspek fisik dan mental di masa perkembangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kondisi anak dengan kebutuhan down sindrom dalam kategori Tunagrahita ringan di SKH Madinah Serang Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian. Hasil yang diperoleh adalah subjek penelitian memiliki keterlambatan dalam semua aspek perkembangannya seperti berjalan, motorik halus, berbahasa atau berbicara.

Kata Kunci: Down Syndrom, ABK, Tunagrahita

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik

yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan

hambatan perkembangan. Sekolah adalah suatu Lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik peserta didiknya. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Yayasan S.Kh Madina merupakan salah satu sekolah kebutuhan khusus dengan akreditasi "A" yang ada di Serang. Yayasan tersebut adalah tempat pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari Tunawicara, Tunanetra, Tunarungu, Tunalaras, Tunadaksa dan Tunagrahita.

Down Syndrom merupakan penyakit yang disebabkan karena kelainan genetic, akibat adanya kelainan perkembangan kromosom. Normalnya, manusia memiliki 21 kromosom yang berpasangan sehingga berjumlah 46, akan tetapi pada penderita down sindrom, kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu, kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk

saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Gen pada tambahan salinan kromosom 21 bertanggung jawab atas semua karakteristik yang terkait dengan sindrom down. Biasanya, setiap sel manusia mengandung 23 pasang kromosom yang berbeda. Setiap kromosom membawa gen, yang dibutuhkan untuk pengembangan yang tepat dan pemeliharaan tubuh kita. Pada konsep, seorang individu mewarisi 23 kromosom dari ibu (melalui sel telur) dan 23 kromosom dari ayah (melalui sel sperma).

Namun kadang-kadang seseorang mewarisi kromosom ekstra dari salah satu orang tua. Dalam sindrom down, seorang individu yang paling sering mewarisi dua salinan kromosom 21 dari ibu dan satu kromosom 21 dari ayah untuk total tiga kromosom 21. Karena sindrom down disebabkan oleh warisan tiga kromosom 21, gangguan ini juga disebut trisomi 21.

Jumlah yang kelebihan itu membuat ketidakstabilan system metabolisme sel sehingga mengakibatkan down sindrom. Pada umumnya anak down sindrom mengalami keterlambatan dalam semua aspek perkembangan seperti,

lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbahasa atau berbicara. Penderita down sindrom mempunyai sikap atau perilaku spontan, sikap ramah, ceria, cermat sabar dan bertoleransi.

Down syndrome pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down karena ciri-cirinya yang unik, contohnya tinggi badan yang relative pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia, Amerika dan Eropa. Keterbelakangan mental yang dialami anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Down syndrome berbeda dengan penyandang gangguan yang lainnya, dimana anak dengan gangguan *down syndrome* memiliki ciri yang khas memiliki karakter wajah yang mirip (seribu wajah), sehingga mudah terlihat dengan kasat mata serta mengalami retardasi mental.

Down syndrom termasuk kedalam kelompok tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi

dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi.

Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara lain mental retardasi, mental defectif, mental defisiensi, dan lain-lain yang mana semua istilah tersebut merujuk kepada anak yang mengalami permasalahan pada intelegensi dan kemampuan adaptasi

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dan keterlambatan dalam aspek fisik dan mental di masa perkembangan. Tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat intelegensi adalah anak dalam kategori “Ringan” apabila anak memiliki (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50).

Anak *down syndrom* termasuk dalam kelompok tunagrahita ringan

ataupun sedang sehingga mereka yang masih dapat membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bantuan dari pendidik seperti guru dengan usaha yang lebih dibandingkan dengan anak lain seusianya karena mereka membutuhkan berkali-kali pengulangan agar dapat mengingat apa yang telah diajarkan dalam waktu yang cukup lama.

Dalam pertumbuhannya anak dengan *down syndrom* memiliki tujuan tugas perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu mencapai kemandirian, namun anak dengan *down syndrom* perkembangannya lebih lambat, maka dari itu diperlukan perlakuan khusus dalam mencapai tugas perkembangan anak melalui terapi, peran orang tua, keluarga, guru dan lingkungan.

Sehingga dalam mencapai tugas perkembangannya, anak *down syndrome* dapat menguasai *daily living skill* yang bertujuan untuk memampukan anak menolong diri atau hidup mandiri dalam kehidupan sehari-harinya seperti makan, minum, mandi, pergi ke toilet, memakai dan melepas baju, kaos kaki dan lain-lain. Hal ini berhubungan dengan pengembangan motorik halus anak

seperti *preprinting*, *printing*, menggambar, mewarna, menggunting dan menulis. Pekerjaan rumah tangga dan aktifitas bermain seperti melakukan hobinya, hiburan-hiburan olahraga dan pekerjaan rutin rumah tangga dan pekerjaan sehari-hari.

Karena kepribadian anak *down syndrom* berbeda dengan yang lain, mereka lebih cenderung tempramen, sulit membedakan mana yang benar dan salah, dan lebih suka bermain. Sehingga guru sangat memperhatikan hal-hal tersebut demi membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya, hal ini juga menjadi tantangan bagi para guru dalam menjalankannya tugasnya sebagai pendidik Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak *down syndrom* dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan adalah mereka yang masih dapat membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bantuan dari guru dan orang tua.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui atau mengeksplor lebih dalam mengenai kondisi anak dengan kebutuhan *down syndrom* dalam kategori Tunagrahita ringan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai kondisi anak *Down Syndrom* Tunagrahita ringan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan jenis penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Down syndrom termasuk kedalam kategori tunagrahita sedang sehingga siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, beradaptasi di lingkungan dan mampu mengerjakan kegiatan rutin sehari-harinya.

Anak *down syndrom* mengalami keterlambatan dalam mencapai tugas perkembangannya, seperti keterlambatan fisik, mental, perkembangan motorik dan berbahasa atau berbicara. *Down syndrome* merupakan kelainan genetic yang menyerang fisik, fisik penderita *down syndrom* itu seperti seribu wajah atau dapat terbilang

sama. Sehingga penderitanya dapat diketahui hanya melihat dari fisiknya.

Down syndrom memiliki permasalahan dalam inteligensi, IQ yang dimilikinya pada kisaran 50-65, meskipun memiliki kesulitan akan tetapi anak *down syndrom* masih dapat melakukan *daily living skill* dengan melatih dan diberikan pendidikan oleh guru dan orang tua, pengajaran ini harus dilakukan berulang kali karena anak *down syndrom* memiliki masalah dalam memorinya.

Peran guru tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pertumbuhan tugas perkembangan anak. Pelajaran yang paling utama yang diberikan guru kepada siswa *down syndrom* ialah membaca dan menulis walaupun secara umum mata pelajaran yang diajarkan sama seperti sekolah biasa, diantaranya membaca kata-kata sederhana, menulis abjad dasar dengan kata, mengenal abjad, berhitung, mewarnai, menggunting, melipat dan sebagainya.

Anak *down syndrom* memiliki gangguan dalam hal perilaku, komunikasi, berbahasa atau berbicara, emosi, intelektual dan mengkoordinasikan kemampuan motoric kasar dan halus. Meski

demikian, subjek dalam penelitian ini memiliki keterampilan dalam mengkoordinasikan sensor motoriknya seperti dapat memasang sepatu yang ada talinya, dapat berkomunikasi dengan baik, emosinya tidak meledak-ledak dan berperilaku tenang, hanya dalam beberapa momen subjek akan memunculkan emosi dan perilaku yang agresif atau bisa dibilang mengamuk. Biasanya subjek akan mengamuk apabila sedang dalam mood yang tidak baik, tidak bisa mengekspresikan kebutuhannya secara verbal dan anak sedang tidak bisa untuk mengikuti pembelajaran, sehingga reaksi yang dia tunjukkan saat itu ialah dengan mengamuk.

Subjek cenderung pendiam namun dia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan terkadang dia bersikap nakal saat waktu belajar. Anak dengan permasalahan inteligensi ini sulit untuk dapat memahami perintah atau aturan-aturan yang berlaku. Di sekolah terdapat jam-jam untuk belajar dan istirahat, apabila sudah memasuki waktu istirahat, subjek akan dengan sendirinya mengeluarkan bekel dan memakannya meskipun pelajaran

sedang berlangsung karena anak mengetahui bahwa saat itu waktunya untuk istirahat makan dan guru tidak bisa melarangnya.

Meski memiliki kesulitan dalam berinteraksi, subjek mampu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat memperhatikan pemberian bahasa dan kosa kata yang dipelajari oleh anak, karena anak kebutuhan *down syndrom* memiliki masalah dalam hal memori sehingga dibutuhkan waktu yang lama dan pengulangan dalam mengajarkannya.

Tidak hanya dalam hal berkomunikasi, semua aspek tugas perkembangannya membutuhkan pengulangan untuk anak dapat benar-benar bisa melakukannya. Maka dari itu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrom* dibutuhkan guru, orang tua dan lingkungan yang berperan aktif menunjang kebutuhan fisik maupun mental anak.

Salah satu cara untuk memberikan pengajaran kepada subjek ialah dengan menjadi model untuk subjek dapat meniru. Guru menjadi model untuk subjek demi meningkatkan *daily living skill* nya, ketika memakai sepatu, guru akan

memberi contoh dan meminta anak melakukannya sendiri, meski awalnya dituntun oleh guru namun seiring berjalannya waktu anak dapat dengan sendiri melakukannya. Maka dari itu, tidak sembarang guru yang dapat mengajar di sekolah khusus, pendidik yang berada di sekolah anak berkebutuhan khusus ini harus memiliki latar belakang pendidikan yang sepadan dengan kebutuhan siswa-siswanya.

Saat pembelajaran, jika siswa melakukan hal positif maupun negative, tindakan guru di sekolah khusus akan sama dengan guru pada umumnya. Saat pemberian tugas guru lebih sering menuliskan langsung di buku milik subjek dibandingkan dengan di papan tulis.

Apabila subjek dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru akan memberikan *reinforcement* sebagai penguatan supaya subjek dapat lebih semangat dalam belajar. Dan apabila subjek berperilaku nakal, ketika didalam kelas subjek melakukan tindakan yang mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maka guru akan memberikan hukuman, karena kepribadian anak *down syndrom* yang cenderung tempramen, sulit

membedakan mana yang benar dan salah, dan lebih suka bermain.

Sehingga ada cara-cara yang dilakukan guru untuk mengatasi murid-murid yang berperilaku tidak sesuai, seperti mencari tahu apa yang tidak disukai dan ditakuti oleh mereka sehingga itu yang menjadi hukuman bagi dan dengan ini diharapkan subjek dapat berperilaku baik. Subjek kurang dalam memahami perintah sehingga dibutuhkan kata yang lebih sederhana untuk dapat mereka pahami.

Subjek memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi social, kemampuan sensor motoric seperti memakai sepatu bertali, emosi, inteligensi, fungsi mental, dan memori. Namun keprofesionalan guru memberikan pengajaran dengan kesabaran dan rutin pengulangan yang dilakukan membuat subjek dapat mampu dalam meningkatkan tugas perkembangannya dan bisa membantu permasalahan dirinya. Saat ini subjek memiliki keterampilan dalam kemandirian hidup sehari-harinya, meski tidak sempurna namun subjek dapat dikatakan baik, seperti bisa memakai sepatu sendiri, berperilaku baik, mampu berkomunikasi, mampu melakukan

rangkaian belajar seperti menulis, membaca, berbicara dan sebagainya.

Peran guru sangat berpengaruh untuk pembentukan perilaku interaksi sosial anak. Guru dapat menjadi model bagi anak, menciptakan lingkungan yang dapat membentuk interaksi sosial dengan aman, nyaman, dan menyenangkan (trisentra) serta latar pendidikan guru yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, dengan adanya peran guru yang seperti itu, perilaku interaksi sosial anak disabilitas (komunikasi, kerjasama, empati) akan mengalami peningkatan.

E. Kesimpulan

Anak down sindrom memiliki kesulitan dalam segala aspek perkembangan, seperti dalam berbahasa, yang berhubungan dengan sensor motoric karena anak kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik, fungsi mental, inteligensi, memori, emosi.

Anak down sindrom memiliki gangguan dalam inteligensi, mereka termasuk dalam tunagrahita sedang dengan IQ 50-65 sehingga anak down sindrom masih dapat membaca,

menghitung, menulis dan diberikan pengajaran oleh pendidik sehingga mereka dapat mencapai tugas perkembangannya. Anak *down syndrom* terlambat dalam perkembangannya, dalam hal fisik maupun mental. *Down syndrom* merupakan kelainan genetic sehingga pengidapnya dapat terlihat jelas melalui fisik, fisik pengidap *down syndrom* hampir serupa dengan kepala kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar (pesek), dan jari yang lebar.

Kesulitan yang dimiliki anak *down syndrom* dapat dibantu dengan pemberian pendidikan, meski butuh waktu lama dan pengulangan namun itu semua membantu anak *down syndrom* memiliki kemandirian hidup sehari-harinya

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna. Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1 (01), 1-14
- Nurhusna Kamil, dkk. (2023, Desember). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down

- Syndrome. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, IV (04), 190-198.
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. Psikoborneo, V, 266-272.
- Rachel Sondakh, dkk. (2017). Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan. e-journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 1. Tahun 2017, VI.
- Rina, A. P. (2016, September). Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, V, 215-225.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.